

Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu

Dessy Ari Wardhani^{1*}, Andrias Pujiono²

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Syalom,
Bandar Lampung

*e-mail
corresponding
author:
dessy051283.daw@gmail.com

Submit:
May 9th, 2022
Revised:
June 6th, 2022
Published:
June 15th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons

Abstract:

The level of education of Sunday school teachers is one of the important factors for Sunday school teaching competence. As a Sunday school teacher who is professional in his field, he is expected to have good teaching competence as well. To determine the effect of education level on the teaching competence of Sunday school teachers at the Bethel Tabernacle Church (GBT) in Lampung Province, a study was conducted regarding this matter. The purpose of this study was to see whether there was an effect of teacher education level on their competence. If the level of education is low, the teaching competence is low, and vice versa. With a quantitative approach, data collection techniques through questionnaires with a Likert scale, and data processing using SPSS obtained a correlation number of 0.308. Based on the correlation coefficient table, this figure is included in the low category. That is, there is a low correlation between Education Level (X) and Teaching Competence (Y). Meanwhile, to see how much the X variable contributes to Y, the determinant coefficient test is carried out and gets a figure of 9.5%.

Keywords: Education Level, Teaching Competence, Sunday School Teacher

Abstrak

Tingkat pendidikan guru sekolah minggu merupakan salah satu faktor yang penting terhadap kompetensi mengajar sekolah minggu. Sebagai seorang guru sekolah minggu yang profesional di bidangnya, diharapkan memiliki kompetensi mengajar yang baik juga. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kompetensi mengajar guru sekolah minggu Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Se-Provinsi Lampung, maka dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah adanya pengaruh tingkat pendidikan guru terhadap kompetensinya. Apakah yang rendah tingkat pendidikannya, rendah pula kompetensi mengajarnya, demikian juga sebaliknya. Dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengambilan data melalui angket dengan skala Likert, dan pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh angka korelasi 0,308. Berdasarkan tabel koefisien korelasi, angka tersebut termasuk dalam kategori rendah. Artinya, adanya korelasi yang rendah antara Tingkat Pendidikan (X) dan Kompetensi Mengajar (Y). Sedangkan untuk melihat berapa sumbangan variabel X

PENDAHULUAN

Pelayanan anak sekolah minggu adalah salah satu bentuk pelayanan masa depan gereja. Anak sekolah minggu yang ada saat ini tentunya akan menjadi penerus gereja pada masa sekarang ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu gereja harus mempersiapkan generasi masa depan gereja ini salah satunya dengan pendidikan yang lebih baik. Menurut Syah, pendidikan adalah segala usaha untuk mengembangkan seluruh potensi sumber daya manusia para peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi mereka dalam kegiatan belajar mereka (Muhibbin 2012).

Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor dalam penekanan dari tujuan pendidikan. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, mampu menjadi warga negara yang berdemokrasi dan mampu untuk bertanggung jawab.

Kehidupan kerohanian anak-anak merupakan satu faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan sejak usia dini. Oleh karena itu peranan guru sekolah minggu penting sekali dalam mengajarkan pendidikan kerohanian anak di gereja lokal kita masing-masing. Pendidikan rohani ini sebenarnya mulai berkembang sejak dalam Perjanjian Lama (Ulangan 4:4-9). Berdasarkan observasi peneliti kepada guru sekolah minggu pada saat pelatihan guru sekolah minggu di tiga kota yang diadakan di provinsi Lampung pada awal tahun 2020, ternyata banyak dijumpai banyak guru sekolah minggu yang dengan terpaksa mengajar anak-anak sekolah minggu karena sedikit sekali yang mau menjadi guru sekolah minggu bahkan ada beberapa gereja tertentu tidak memiliki guru sekolah minggu, sehingga ibu gembala harus turun tangan menjadi guru sekolah minggu karena kurangnya sumber daya guru sekolah minggu di gereja tersebut. Dengan kondisi yang seperti ini banyak guru sekolah minggu akhirnya kurang menyiapkan dengan baik dalam menyiapkan materi sekolah minggu dan banyak guru sekolah minggu kurang memiliki kompetensi mengajar yang cukup baik juga. Oleh karena itu, para guru harus diperlengkapi atau memperlengkapi diri dengan keterampilan atau pengetahuan agar dapat menyampaikan firman Tuhan kepada anak-anak dengan lebih baik lagi.

Dasmo, Nurhayati, dan Marhento mengemukakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu bentuk seseorang memiliki ijazah menyelesaikan pendidikan formal dan bukti seseorang itu telah menempuh jenjang pendidikan.(Dasmo 2012) Demikian halnya

sekolah formal pada umumnya, dalam pelayanan sekolah minggu pun juga dibutuhkan seorang guru yang berkompeten. Kristiono dan Perdana mengemukakan “ untuk menjadi seorang Guru Sekolah Minggu tidak hanya dituntut hanya mempunyai pengetahuan secara teologi tetapi juga dituntut memiliki kompetensi mengajar yang baik (Kristiono 2019). Andrias Pujiono menambahkan bahwa guru perlu memiliki kompetensi yang sesuai tuntutan zaman (Pujiono 2021b). Jadi kompetensi mengajar Guru Sekolah Minggu (GSM) menjadi penting dalam pelayanan anak.

Oleh karena itu diperlukan kualitas pendidikan yang baik agar menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang baik sehingga sumber daya tersebut mampu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Reza, Marzolina, dan Musfar 2017). Diharapkan dengan memiliki kompetensi mengajar yang baik para guru sekolah minggu memiliki peran untuk “membimbing, mengajar, mendidik anak untuk bertumbuh dalam kerohanian yang baik dan memiliki keyakinan dasar yang kuat dalam diri anak sekolah minggu tersebut. Sebab hal itu berkaitan dengan menanamkan motivasi dan keyakinan kepada peserta didiknya menyangkut seluruh unsur pertumbuhan dan perkembangannya ke arah yang lebih baik (Setiyowati dan Arifianto 2020). Disini berarti guru sekolah minggu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anak di dalam komunitas gereja. Bisa juga dikatakan bahwa Sekolah minggu merupakan salah satu “tabungan masa depan.” (Yahya 2011). Oleh karena itu gereja gereja juga perlu menyiapkan guru-guru sekolah minggu dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi sosial, kompetensi personal (kepribadian), kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik. (Kristiono 2019).

Penelitian ini mengambil data pada Guru Sekolah Minggu (GSM) Gereja Bethel Tabernakel (GSM) yang ada di provinsi Lampung yang tersebar di wilayah Kota Metro, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Tulang Bawang. Secara khusus yang diteliti oleh penulis adalah tentang Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu. Secara khusus yang penulis tulis adalah tentang Tingkat Pendidikan Guru Sekolah Minggu, yang meliputi jenjang pendidikan Formal dan Informal mereka. Melihat pentingnya meneliti tentang “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu”, peneliti tertarik untuk melihat apakah adanya pengaruh tingkat pendidikan guru terhadap kompetensinya. Apakah yang rendah tingkat pendidikannya, rendah pula kompetensi mengajarnya. Demikian juga sebaliknya.

Terkait dua variabel dalam penelitian ini, pernah dilakukan penelitian yang berkaitan variabel dalam penelitian ini. Tefbana pernah meneliti tentang “Pengaruh Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar” (Tefbana 2020). Penelitian tersebut menyatakan bahwa Kompetensi Guru Sekolah Minggu sangat memengaruhi keefektifan dalam mengajar anak. Peningkatan kompetensi guru dapat diperoleh melalui pelatihan dan evaluasi yang diadakan setiap tahunnya. Kemudian ada Nainggolan yang meneliti tentang “Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Guru”. Penelitian ini menyatakan bahwa jenjang Pendidikan guru berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru (Nainggolan 2016). Di sini yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah pada lokus penelitian yang dilakukan.

Landasan Teori

Tingkat Pendidikan Formal

Pengertian tingkat menurut KBBI adalah tingkatan yang berlapis-lapis atau berlenggek-lenggek seperti lenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan peradaban, pangkat, derajat dan sebagainya) (KBBI 2022). Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan adalah segala usaha untuk mempersiapkan para peserta didik dengan memberikan bimbingan, pengajaran dan atau latihan guna perannya di masa mendatang” (Anon 2011). Menurut Sumitro bahwa “Pendidikan adalah proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan” (Sumitro 1998). Menurut Nazili Shaleh Ahmad “Pendidikan itu merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang sistem pendidikannya senantiasa berbeda dan berubah-ubah, dari masyarakat yang satu kepada masyarakat yang lain.” (Ahmad 1982). Pengertian pendidikan bila dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, “bahwa pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan dalam membimbing peserta didik guna memiliki bekal dasar untuk bekerja (Tirtarahardja 1994). Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang tersistematis dan terorganisir, di mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan secara konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum (Ketut, Desak Ratna Dewi 2016). Menurut Azyumardi Azra tingkat pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa sekarang ini dan kehidupan masa yang akan datang (Azra 1999). Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses bagi peserta didik guna meningkatkan pendidikannya sesuai dengan tingkatan yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya.

Dari beberapa definsi tentang pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mempersiapkan kehidupan di masa yang akan datang dengan kualitas yang lebih baik. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi diharapkan akan memudahkan setiap individu maupun masyarakat dapat menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku kehidupan hidup sehari-harinya. Dengan pendidikan formal diharapkan akan membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan yang baru.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Menurut pelaksanaannya pendidikan terdiri dari pendidikan formal atau sekolah dan pendidikan non formal atau luar sekolah. Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang mengemukakan tentang pembagian pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Pendidikan informal, ialah pendidikan yang didapatkan seseorang saat berada dirumah atau di lingkungan keluarga, (2) Pendidikan formal, ialah pendidikan yang dilakukan di sekolah, dan (3) Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di luar rumah maupun diluar sekolah seperti mengikuti kursus atau bimbingan belajar (Bimbel) (MKDK 1995).

Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 pasal 10, mengemukakan bahwa pendidikan terbagi sebagai berikut: (a) Pendidikan persekolahan yang meliputi jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi (Universitas atau Sekolah Tinggi), (b) Pendidikan Luar Sekolah terbagi atas: (i) Pendidikan non formal, yaitu lembaga pendidikan yang berada di luar sekolah, contohnya seperti mengikuti kursus, pelatihan seminar, kejar paket, dan (ii) Pendidikan informal, meliputi pendidikan keluarga, masyarakat dan program-program sekolah (Gunawan 1995).

Dari jenis pendidikan di atas, pendidikan informal yang pada mulanya dikenal dan sangat penting peranannya, karena di dalam masyarakat yang sederhana, bentuk pendidikan yang dikenal adalah pendidikan informal. Peranan pendidikan informal juga sangat penting tetapi di dalam penelitian ini tidak dimasukkan sebagai salah satu faktor penunjang dalam kompetensi mengajar. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam mengidentifikasi data, yang begitu kompleks dan luasnya cakupan bentuk pendidikan informal. Dalam hal ini yang menjadi bahasan dalam deskripsi teoritik adalah dibatasi pada pendidikan formal saja. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan dalam sekolah, berupa rangkaian tingkatan pendidikan yang telah ditetapkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan perguruan tinggi (Tirtarahardja 1994).

Ciri-ciri pendidikan formal menurut Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang adalah sebagai berikut: adanya tingkat pendidikan, program untuk pendidikan sekolah dasar diatur dengan formal, metode mengajarnya formal, penerimaan siswa, kesamaan pada murid, waktu, kewajiban belajar, waktu diselenggarakannya, waktu belajar dan uniformitas (MKDK 1995). Dari ciri-ciri di atas tingkatan pendidikan pada pendidikan formal merupakan proses yang berkesimbangan. Setiap tingkatan pendidikan itu harus dilaksanakan dengan baik, dalam arti tidak bisa terbalik penempatannya. Setiap tingkatan mempunyai tujuan dan materi pembelajaran yang berbeda-beda, yang tentunya akan membawa pengaruh terhadap kualitas lulusannya, baik dilihat dari sisi pengetahuan, kemampuan, sikap maupun kepribadiannya.

Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan yang diterapkan menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo, sebagai berikut: (a) Pendidikan Dasar, yaitu memberikan bekal mendasar yang diperlukan dalam masyarakat seperti pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dasar. (b) Pendidikan Menengah, pendidikan yang ditempuh selama 3 tahun sesudah pendidikan dasar di SMP atau pendidikan yang diselenggarakan di SMA/ SMK atau sederajat. Pendidikan menengah sebagai lanjutan pendidikan dasar dan mempersiapkan siswa untuk menempuh pendidikan tinggi maupun memasuki lapangan pekerjaan. Pendidikan menengah ini terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan. (c) Pendidikan Tinggi, merupakan kelanjutan pendidikan menengah guna mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan akademis atau profesionalitas. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas (Tirtarahardja 1994).

Menurut Notoatmodjo tingkatan pendidikan dapat digolongkan seperti berikut ini: (1) Pendidikan dasar awal 9 tahun meliputi SD/sederajat dan (2) Pendidikan SLTP/sederajat dan Pendidikan lanjut, yang dibagi menjadi 2 yaitu: Pendidikan menengah selama 3 tahun meliputi SMA atau sederajat dan Pendidikan tinggi meliputi diploma, sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (Notoatmodjo 2003).

Dalam proses pendidikan, pencapaian pembelajaran merupakan hasil akhir proses peningkatan keilmuan, keahlian dan keterampilan seseorang yang diperoleh melalui pendidikan formal, informal atau nonformal (Basyit 2020). Kompetensi guru juga merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas yang dilakukannya (Sriyono 2019). Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru, selain dengan menempuh pendidikan formal yaitu diperoleh melalui pelatihan-pelatihan (Eliyanto 2013).

Melalui tingkat pendidikan yang dicapai diharapkan mampu mengubah perilaku, cara berpikir ke arah yang lebih baik, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam berwarga negara. Selain itu dengan tingkat pendidikan yang cukup dan memadai diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru sekolah minggu (GSM) dalam mengajar anak sekolah minggunya (ASM) di gereja lokal masing-masing.

Kompetensi Guru Sekolah Minggu

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia “Kompetensi” artinya: “kewenangan, kekuasaan untuk menentukan, memutuskan sesuatu hal”(Alwi 1996). Kompetensi menurut Barlow sebagaimana yang dikutip Muhibin Syah adalah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately* atau kemampuan yang dimiliki guru untuk bertanggungjawab dengan tugas-tugasnya dengan tepat (Suparlan 2005). Stephen Robbin berpendapat bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk mengerjakan tugas-tugas dalam suatu pekerjaan, yang ditentukan oleh kemampuan intelektual dan kemampuan fisik (Robbin 2007). Menurut Trianto, kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas, jabatan maupun profesinya (Trianto 2010). Dari pernyataan di atas Kompetensi menurut penulis adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan bidang yang dimilikinya.

Jenis-Jenis Kompetensi

Menurut Sanjaya kompetensi guru terdiri dari, pertama adalah kompetensi pribadi yang di dalamnya berisi tentang hubungan pribadi dengan Tuhan, menghormati sesama manusia, berperilaku sesuai dengan norma yang ada, sopan, bijaksana dan menjadi teladan. Yang kedua adalah kompetensi profesional, yaitu kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas keguruan, misalnya kemampuan seorang guru untuk menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Kompetensi yang ketiga adalah Kompetensi Sosial dan Masyarakat, yaitu kemampuan seorang guru sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat, misalnya mampu memahami peserta didik dalam perencanaan, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya (Sanjaya 2006).

Undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 mengemukakan bahwa kompetensi guru yang (1) Kompetensi kepribadian, meliputi kepribadian yang baik, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan mampu menjadi teladan. (2) Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman terhadap murid, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan murid untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki para murid. (3) Kompetensi profesional, meliputi penguasaan materi sesuai dengan kurikulum. (4) Kompetensi sosial, meliputi kemampuan guru berkomunikasi dengan murid, sesama murid, tenaga kependidikan yang lain, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar sekolah (Sarah 2020).

Dari pendapat para ahli di atas maka kompetensi untuk menjadi guru sekolah minggu (GSM) dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Indikator Kompetensi Spritual meliputi: Guru Sekolah Minggu sudah lahir baru dan dibaptis, bertumbuh kerohaniannya seperti dalam hal berdoa, membaca Alkitab dan tekun mengikuti ibadah, melayani di gereja dan sadar akan panggilan Allah dalam melayani. (2) Indikator Kompetensi Pedagogik meliputi: mengenal anak sekolah minggu yang kita layani dan mengetahui teknik dan metode mengajar dalam sekolah minggu. (3) Indikator Kompetensi Sosial meliputi: kesaksian hidupnya dalam pengenalan akan Tuhan.

Kompetensi Guru Sekolah Minggu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Guru” adalah seseorang yang mata pencahariannya adalah mengajar (Depdiknas 2003). B.S. Sidjabat dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan bahwa “guru” merupakan penghubung dan agen yang menolong peserta didik berkomunikasi dengan dunianya (Sidjabat 2000). Sedangkan menurut E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar “guru” adalah gembala untuk para murid-muridnya (Homrighausen 2011). Pengertian lain dari guru menurut Thoifuri bahwa guru adalah pemimpin yang berada di dalam kelas (Thoifuri 2007). John menyajikan pengertian bahwa “guru” sebagai salah satu faktor penentu kualitas pendidikan peserta didik.” (Nainggolan 2007). Jadi guru sekolah minggu yang penulis maksud adalah seorang pribadi yang mampu memahami anak sekolah minggu dengan baik dan menyampaikan materi pembelajaran sekolah minggu kepada anak-anak sesuai dengan kurikulum yang dipakai di gereja lokal masing-masing.

Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu

Seorang guru sekolah minggu yang memiliki kompetensi mengajar yang baik adalah seorang guru sekolah minggu yang mampu memahami dan menyampaikan suatu materi pembelajaran dengan baik sesuai dengan kurikulum yang digunakan dan mampu memahami dan mempelajari isi Alkitab. Guru sekolah minggu tersebut juga harus sudah lahir baru, yang artinya sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidup mereka. Oleh karena itu seorang guru sekolah minggu adalah seorang yang profesional di bidangnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi para murid khususnya di sini adalah anak sekolah minggu (Anderson 1993). Dalam observasi yang dilakukan pada saat training Guru Sekolah Minggu pada awal tahun 2020 di tiga kota di provinsi Lampung, dalam berberapa kasus nyata di lapangan ada banyak guru sekolah minggu yang belum banyak memperoleh pembekalan. Kecuali gereja besar di perkotaan yang memiliki SDM guru sekolah minggu yang mumpuni.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Suharsini Arikunto adalah suatu cara penelitian yang dipersiapkan untuk mencapai suatu tujuan penelitian (Saepul 2014). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dikatakan kuantitatif karena data atau informasi penelitian berbentuk angka, tabel dan analisis menggunakan statistik (Purwanto, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Se-Provinsi Lampung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Skala Likert

(Sugiyono. 2019). Untuk teknik pengambilan data pada penelitian ini, menggunakan teknik populasi. Populasi menurut Sugiyono adalah Keseluruhan dari subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono. 2019). Sedang pengolahan data penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 25, untuk uji Validitas dan reabilitas instrument kuesioner, dan juga uji korelasi antara variabel X dan Y. Pendekatan penelitian secara kuantitatif ini bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel yang satu memiliki pengaruh terhadap variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini adalah Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu Gereja Bethel Tabernakel (GBT) Se-Provinsi Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyajian data penelitian, penulis akan menyajikan jumlah hasil keseluruhan skor dari setiap variabel penelitian. Hasil data dari penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai data dalam menganalisis masing-masing variabel. Semua pengolahan data penelitian akan diolah menggunakan program SPSS versi 25. Data penelitian diperoleh setelah melakukan penelitian lapangan dengan pengisian angket oleh Guru Sekolah Minggu GBT Se-Provinsi Lampung, yang berjumlah 30 orang (N=30).

Analisis Pengaruh Jenjang Pendidikan Terhadap Kompetensi Mengajar

Berdasarkan landasan teori dari variabel X yaitu Tingkat Pendidikan, maka digunakan data nominal kuesioner yang dibagikan kepada responden yang berjumlah 30 responden (N=30). Pertanyaan tersebut terkait tentang tingkat pendidikan akhir atau lulusan Guru Sekolah Minggu baik itu berasal dari lulusan SD atau Sederajat, SMP atau Sederajat, SMA/SMK atau Sederajat, Diploma, maupun Strata 1 keatas. Berikut ini tingkat pendidikan GSM GBT Se-Provinsi Lampung:

Tabel 1.1 Tingkat Pendidikan Formal GSM GBT Provinsi Lampung

Tingkat Pendidikan GSM GBT	Jumlah Orang
SD Sederajat	2 Orang
SMP/ Sederajat	1 Orang
SMA/ SMK/ Sederajat	16 Orang
Diploma	3 Orang
Sarjana (S1 Keatas)	8 Orang

Data nominal tersebut kemudian diisi oleh responden Guru Sekolah Minggu, yang kemudian dilakukan uji validitas item kuesioner menggunakan SPSS. Uji reabilitas kuesioner dilakukan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Dari uji tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.2 Relibialitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
1,000	1

Ghozali (2011) menuliskan bahwa suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha (α) > 0,60.(Gunawan, A. 2016).Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai cronbach alpha > 0,60, yaitu 1.00. Maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuisisioner dinyatakan reliabel.

Kemudian, uji yang sama juga diberlakukan untuk variabel Y. Ada empat puluh empat (44) item pertanyaan telah disusun dari variabel Y. Pertanyaan kuesioner tersebut terkait Kompetensi Mengajar yang memiliki 3 indikator yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap atau perilaku (*attitude*) dan keahlian (*skill*). Setelah kuesioner dibagikan kepada tiga puluh responden (30), dan dikembalikan, maka diadakan uji validitas data dengan bantuan aplikasi SPSS. Pada uji pertama, di dapati bahwa ada 7 item kuesioner yang tidak valid, sehingga langsung dihapus dan tidak diikuti pada uji validitas yang kedua. Setelah dilakukan uji validitas kedua ternyata, semua item (37 pertanyaan) tersebut dinyatakan lolos uji validitas, dengan nilai di atas > 0.05. Oleh karena itu, seluruh item tersebut masuk ke tahap pengujian reabilitas kuesioner.

Setelah seluruh item kuisisioner dinyatakan valid, maka diadakan uji reabilitas dilakukan terhadap variabel kompetensi guru (Y). Dengan bantuan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3 Tabel Reabilitas Variabel Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,942	37

Ghozali (2011) menuliskan, bahwa suatu variabel dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha (α) > 0,60 (Gunawan, A. 2016). Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai cronbach alpha > 0,60 yaitu 0.942, maka dapat disimpulkan bahwa setiap pernyataan dalam kuisisioner dinyatakan reliabel.

Setelah dinyatakan kedua variabel, yaitu X dan Y valid dan reliabel, maka saatnya untuk melakukan uji korelasi di antara dua variabel tersebut. Uji korelasi yang dilakukan menggunakan teknik analisis Pearson Product Moment (*r*) dengan bantuan aplikasi pengolahan data, SPSS 25. Berikut adalah hasil uji korelasinya kedua variable tersebut :

Tabel 1.4 Tabel Korelasi X dan Y

Correlations			
		Total X	Total Y
Total X	Pearson Correlation	1	.308
	Sig. (2-tailed)		.097
	N	30	30
Total Y	Pearson Correlation	.308	1
	Sig. (2-tailed)	.097	
	N	30	30

Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti dalam melakukan intepretasi korelasi berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi nilai *r* sebagai berikut (Riduwan & Sunarto 2009):

Tabel 1.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 1.4 di peroleh nilai korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,308, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adanya pengaruh yang rendah antara Tingkat Pendidikan dan Kompetensi Mengajar pada Guru Sekolah Minggu GBT Se-Provinsi Lampung.

Kemudian untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel X terhadap Y maka perlu dilakukan uji koefisien determinan (KP). Menurut Riduwan dan Sunarto (Sunarto 2009) rumus Koefisien Determinan adalah $KP = r^2 \times 100\%$. $KP = 0,308^2 \times 100\%$, $KP = 0,095 \times 100\%$, $KP = 9,5 \%$. Artinya, Tingkat Pendidikan memiliki kontribusi yang rendah terhadap Kompetensi Mengajar, karena hanya memiliki kontribusi sebesar 9,5% persen, sedangkan 90,5% ditentukan oleh variabel lain.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal memiliki pengaruh yang rendah terhadap kompetensi mengajar Guru Sekolah Minggu GBT Se-Provinsi Lampung. Sedangkan untuk 90,5% pengaruh yang ditentukan oleh variabel lainnya bisa diteliti lebih lanjut, kira-kira faktor lain apa saja yang memengaruhi kompetensi mengajar GSM di Lampung. Sebagai kesimpulan, bahwa tingkat Pendidikan formal ternyata tidak memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kompetensi mengajar GSM. Ada faktor lain yang memengaruhinya, seperti pemberian training-training GSM. Di dunia global saat ini, belajar mandiri melalui buku (*ebook*) atau media di internet seperti youtube yang mudah diakses dapat jadi sarana menambah kompetensi. Youtube misalnya, bisa menjadi media pembelajaran, tetapi juga sumber belajar (Pujiono 2021).

Dari hasil uji korelasi yang didapat dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi yang rendah (0.308) antara Tingkat Pendidikan terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu GBT Se-Provinsi Lampung. Pengaruh tingkat pendidikan pada Guru Sekolah Minggu GBT-Provinsi Lampung memberikan kontribusi 9,5 % terhadap kompetensi mengajar. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan memiliki kontribusi yang rendah terhadap kompetensi mengajar Guru Sekolah Minggu GBT Se-Provinsi Lampung. Kompetensi mengajar yang semakin baik dan terus meningkat dapat diperoleh melalui training-training guru sekolah minggu atau belajar mandiri melalui internet.

Rekomendasi

Melihat kondisi saat ini yang terus berkembang, tentunya masih relevan untuk terus diadakannya pembinaan-pembinaan terhadap guru sekolah minggu (GSM) melalui pelatihan-pelatihan maupun training-training. Berdasarkan data di atas masih ada sekitar 90,5% variabel lain yang masih belum diketahui terkait dengan apa yang mendorong kompetensi mengajar guru sekolah minggu (GSM). Oleh sebab itu perlu adanya penelitian yang meneliti terkait dengan apa saja faktor-faktor lain yang mendorong kompetensi mengajar guru sekolah minggu. Salah satunya, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Informal Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Minggu di Lampung". Karena

banyaknya kekurangan maupun keterbatasan penulis dalam menulis dan dalam melakukan penelitian, maka penulis mempersilakan dan mendorong bagi siapa pun yang ingin melanjutkan atau mempunyai ketertarikan tentang penelitian ini, tapi dengan menggunakan variabel atau metode yang lain.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nazili Shaleh. 1982. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Alwi, Hasan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Malvis L. 1993. *Pola Mengajar Sekolah Minggu*. Bandung: Kalam Hidup.
- Anon. 2011. *Undang-undang SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-esai intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Logos.
- Basyit, Abdul dkk. 2020. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal EMA-Ekonomi Manajemen Akutansi* 5(1):12–20.
- Dasmo, dasmo dkk. 2012. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPA." *Formatif* 2(2).
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliyanto, Udik Budi Wibowo. 2013. "Pengaruh Jenjang Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah di Kabupaten Kebumen." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1(1).
- Gunawan, A., H. Sunardi. 2016. "Pengaruh Kompensasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Gesit Nusa Tangguh." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Ukrida* 16(1).
- Gunawan, Ary H. 1995. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Homrighausen, E. .. & I. H. Enklaar. 2011. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- KBBI. 2022. "Tingkat." Diambil 9 Mei 2022 (<https://kbbi.web.id/tingkat>).
- Ketut, Desak Ratna Dewi, Dkk. 2016. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan." *Ke-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* 4.
- Kristiono, Tanto dan Deo Putra Perdana. 2019. "Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta." *Jurnal Teologi. Gracia Deo* 1(2):90–100.
- MKDK, Tim Pengembangan. 1995. *Dasar-dasar Kependidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Muhibbin, Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nainggolan, John. 2007. *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
- Nainggolan, Romauli. 2016. "Pengaruh Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Guru (Lembaga Pendidikan Non Profit)." Hal. 7–13 in *The Progressive and Fun Education Seminar*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujiono, Andrias. 2021a. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2(1):1. doi: 10.46445/djce.v2i1.396.
- Pujiono, Andrias. 2021b. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(2):78–89. doi: 10.55649/skenoo.v1i2.15.
- Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza, W., M. Marzolina, dan T. Musfar. 2017. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman

- Kerja Dan Penempatan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Riau Kepri Cabang Teluk Kuantan.” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4(1):426–37.
- Riduwan & Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Robbin, Stephen. 2007. *Psikologi Organisasi Edisi Delapan*. Bandung: Prenhallindo.
- Saepul, Asep Hamdi E. Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Media Group.
- Sarah, Sarah. 2020. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. Bekasi: Lembaga Araxie Center Ministry Indonesia.
- Setiyowati, Ester Putri, dan Yonatan Alex Arifianto. 2020. “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2):78–95.
- Sidjabat, B. .. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sriyono, Restoeningrum. 2019. “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru.” *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 2(1):14–29.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitro. 1998. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sunarto, Riduwan &. 2009. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Tefbana, Ivana IT dkk. 2020. “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPDI El-Shaddai Makassar.” *Didache* 2(1).
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian bagi Perkembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yahya, Ayub. 2011. *Menjadi Guru yang Efektif*. Yogyakarta: Foot-Printis.